

Program *Pre-Exposure Prophylaxis* Dalam Penurunan Penyebaran HIV Pada Lelaki Seks Lelaki

^{1*} Luh Gede Pradnyawati, ² Agus Santosa, dan ³ Dewa Ayu Putu Ratna Juwita

^{1,3}Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80239; ²Departemen Ilmu Kedokteran Klinik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

*Email: pradnyawati86@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan masalah IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sangat mengkhawatirkan secara kuantitatif dan kualitatif. Bali merupakan provinsi yang berada pada urutan kelima dengan jumlah kasus HIV dan AIDS tertinggi di Indonesia, setelah Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. PrEP atau *Pre-Exposure Prophylaxis* merupakan suatu tindakan pencegahan penularan HIV dengan menggunakan basis antiretroviral (ARV). OPSI atau Organisasi Perubahan Sosial Indonesia merupakan lembaga baru yang bergerak di isu pencegahan dan penanggulangan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS serta bergerak juga di bidang hak asasi manusia (HAM) untuk kelompok minoritas secara gender dan seksualitas. Hasil wawancara dengan mitra didapatkan beberapa permasalahan terkait program pencegahan HIV yaitu minimalnya pengetahuan mitra mengenai penyebaran dan pencegahan HIV/AIDS tersebut. Mereka juga kurang memahami program PrEP untuk menurunkan angka HIV. Mitra tidak memiliki gambaran mengenai pelaksanaan program pencegahan tersebut dan cara mendapatkan PrEP. Kegiatan program *Pre-Exposure Prophylaxis* dalam penurunan penyebaran HIV pada lelaki seks lelaki berjalan dengan lancar. Dari program pendampingan tersebut terdapat 80% mitra mengalami peningkatan pengetahuan tentang program PrEP. PrEP telah terbukti menjadi metode pencegahan HIV yang aman dan sangat efektif untuk LSL. PrEP memungkinkan untuk diterapkan sebagai intervensi pencegahan penularan HIV pada orang dengan risiko tinggi terinfeksi HIV selama penggunaannya teratur.

Kata kunci: Program, PrEP, HIV, LSL

ABSTRACT

The development of the problem of STIs (Sexually Transmitted Infections) and HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome) is very worrying quantitatively and qualitatively. Bali is the province that is ranked fifth with the highest number of HIV and AIDS cases in Indonesia, after Papua, East Java, DKI Jakarta, and West Java. PrEP or Pre-Exposure Prophylaxis is a preventive measure against HIV transmission using antiretroviral (ARV) bases. OPSI or the Indonesian Social Change Organization is a new institution that works on the issue of preventing and overcoming sexually transmitted infections such as HIV/AIDS and also works in the field of human rights (HAM) for minority groups in terms of gender and sexuality. From the results of interviews with partners, several problems were found related to the HIV prevention program, namely the minimal knowledge of partners regarding the spread and prevention of HIV/AIDS. They also do not understand the PrEP program to reduce HIV rates. Partners do not have an idea about the implementation of the prevention program and how to get PrEP. The Pre-Exposure Prophylaxis program activities in reducing the spread of HIV in men who have sex with men went smoothly. From the mentoring program, 80% of partners experienced an increase in knowledge about the PrEP program. PrEP has been proven to be a safe and highly effective HIV prevention method for MSM. PrEP can be implemented as an intervention to prevent HIV transmission in people at high risk of HIV infection as long as its use is regular.

Keywords: Programme, PrEP, HIV, MSM

PENDAHULUAN

Perkembangan masalah IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sangat mengkhawatirkan secara kuantitatif dan kualitatif.(1) Menurut WHO (2013), setiap tahun di seluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru IMS dan HIV/AIDS yang meliputi penyakit Gonore, Sifilis, Herpes Genitalis dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Sampai saat ini, penyakit IMS dan HIV/AIDS di negara-negara berkembang seperti Indonesia cenderung terus meningkat Pradnyawati et al. 2019) Sumber penularan IMS dan HIV/AIDS adalah penderita baik dengan gejala maupun tanpa gejala penyakit (Widyastuti, 2007). Data SDKI (2012) dari profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2012 didapatkan total kasus IMS dan HIV/AIDS yang ditangani pada tahun 2012 sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS dan HIV/AIDS.

Bali merupakan salah satu provinsi yang tinggi jumlah kasus HIV dan AIDS. Proporsi kasus HIV dan AIDS tertinggi terdapat di Kota Denpasar (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Kota Denpasar adalah

ibu kota Provinsi Bali yang mana merupakan salah satu pusat ekonomi dan pusat destinasi pariwisata di Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2013)

OPSI atau Organisasi Perubahan Sosial Indonesia merupakan lembaga baru yang bergerak di isu pencegahan dan penanggulangan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS dan juga TBC serta bergerak juga di bidang hak asasi manusia (HAM) untuk kelompok minoritas secara gender dan seksualitas. Visi dari organisasi ini adalah terwujudnya kesetaraan kelompok minoritas secara gender dan seksual sebagai pegiat pendidikan kesehatan, sosial ekonomi, lingkungan hidup dan hak asasi manusia. Misi dari organisasi ini adalah menyelenggarakan program yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Selain itu juga melaksanakan program pengembangan pendidikan kesehatan (seksual), sosial dan HAM pada kelompok minoritas secara gender dan seksual melalui pendekatan-pendekatan multisektoral.

PrEP atau Pre-Exposure Prophylaxis merupakan suatu tindakan pencegahan penularan HIV dengan menggunakan basis antiretroviral (ARV). Penelitian terhadap LSL yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Pradnyawati di Kota Denpasar didapatkan

dalam perilaku hubungan seksual sebagian besar LSL lebih mengutamakan variasi dan sensasi saat berhubungan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual seperti melakukan seks group, menggunakan obat penambah gairah dan melakukan kekerasan saat berhubungan seksual. Sebagian informan hanya memiliki 1 pasangan tetap seksual. Walaupun masih ada LSL yang memiliki lebih dari 1 pasangan tetap seksual dan menerima bayaran saat berhubungan seksual (Pradnyawati dan Diaris, 2020; Pradnyawati dan Sukmawati, 2021)

Dari hasil wawancara dengan mitra didapatkan beberapa permasalahan terkait program pencegahan HIV yaitu minimalnya pengetahuan mitra mengenai penyebaran dan pencegahan HIV/AIDS tersebut. Mereka juga kurang memahami program PrEP untuk menurunkan angka HIV. Mitra tidak memiliki gambaran mengenai pelaksanaan program pencegahan tersebut dan cara mendapatkan PrEP.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Tim mengabdikan hanya memberi edukasi untuk membuka pemahaman kepada lelaki seks lelaki untuk kepentingan kesehatan mitra.

Target Luaran

Target Luaran dalam pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan kepada mitra tentang *Pre-Exposure Prophylaxis*. Bertujuan supaya mitra dapat mengetahui cara mencegah penyebaran HIV diantara lelaki seks lelaki, secara langsung dapat menurunkan penderita AIDS di anggota lelaki seks lelaki.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

• Persiapan

Pada tahap persiapan akan dilakukan sosialisasi tentang pengabdian kepada mitra termasuk tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan serta peran serta mitra dalam program PrEP.

• Pelaksanaan kegiatan PKM

1. Penyuluhan tentang PrEP

Tujuan dalam penyuluhan ini adalah melakukan transfer ilmu kepada mitra tentang program PrEP dalam penurunan HIV, efek samping dan juga dimana bisa mendapatkan PrEP di Provinsi Bali.

2. Pelatihan pendidik sebaya

Tujuan pelatihan pendidik sebaya adalah untuk meningkatkan kemauan para LSL dalam menggunakan PrEP dalam program penurunan HIV.

3. Pelaksanaan pendidikan sebaya

Pendidikan sebaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan LSL tentang pencegahan penyebaran HIV/AIDS dan juga memperkenalkan program PrEP.

4. Pelatihan minum obat

Pelatihan pengawasan minum obat PrEP adalah peserta memahami program PrEP ini termasuk cara meminum obat, waktu meminum dan lainnya.

5. Pemberian bantuan kepada mitra

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan bantuan masker dan juga multivitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

• Evaluasi program PKM

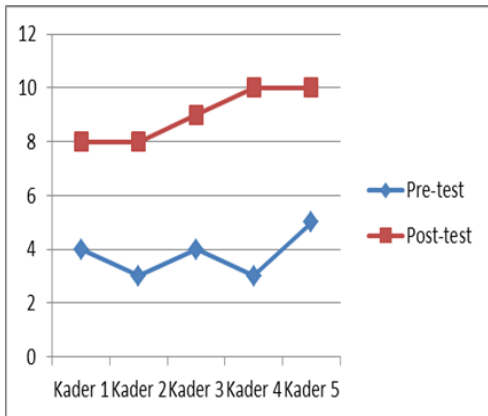
Untuk menilai apakah program dan kegiatan yang diberikan kepada mitra dilaksanakan dengan baik dan benar, tim monitoring dan evaluasi (monev) mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan PKM dengan menganalisis dan memvalidasi kegiatan melalui seminar hasil dan pelaporan. Seluruh peserta selanjutnya dibimbing secara penuh untuk menerapkan IPTEK melalui ceramah, praktek, demonstrasi, pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini diharapkan menjadi ajang transfer ilmu, pengetahuan, keterampilan yang berefek pada peningkatan pengetahuan, pengalaman, kemampuan LSL di Organisasi OPSI, Kabupaten Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan tentang PrEP

Tujuan dalam penyuluhan ini adalah melakukan transfer ilmu kepada mitra tentang program PrEP dalam penurunan

HIV, efek samping dan juga dimana bisa mendapatkan PrEP di Provinsi Bali. Dari kegiatan penyuluhan ini



Gambar 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Dari program pendampingan tersebut terdapat 80% mitra mengalami peningkatan pengetahuan tentang program PrEP dengan nilai rerata hasil pre-test adalah 45,20 point dan rerata hasil post-test adalah 83,25 point.

2. Pelatihan pendidik sebaya

Tujuan pelatihan pendidik sebaya adalah untuk meningkatkan kemauan para LSL dalam menggunakan PrEP dalam program penurunan HIV. Kegiatan pendidik sebaya berperan membantu kelompok sebaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan dalam hal ini adalah pencegahan HIV yang sedang marak dengan menyebarkan informasi sehingga dapat mengurangi terjadinya suatu risiko kepada kelompok sebaya. Pendidik sebaya menjadi narasumber bagi kelompok sebayanya.



Gambar 1. Pelatihan Pendidik Sebaya

3. Pelaksanaan pendidikan sebaya

Pendidikan sebaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan LSL tentang pencegahan penyebaran HIV/AIDS dan juga memperkenalkan program PrEP. Pada pelaksanaan pendidikan sebaya dilakukan edukasi mengenai hal-hal yang diperlukan saat berencana meminum PrEP. Sebelum mulai meminum PrEP, mitra harus menjalani tes HIV untuk memastikan apakah para mitra sudah tertular virus HIV. Selama mengkonsumsi PrEP, mitra harus melakukan konsultasi ke dokter setiap 3 bulan untuk kunjungan tindak lanjut, tes HIV dan isi ulang resep.

4. Pelatihan minum obat

Pelatihan minum obat PrEP adalah peserta memahami program PrEP ini termasuk cara meminum obat, waktu meminum dan lainnya. Selain itu efek samping setelah meminum PrEP ini diantaranya mual, sakit kepala, diare, kesehatan liver, kesehatan ginjal dan pengeroposan tulang.

5. Pemberian bantuan kepada mitra

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan bantuan masker dan juga multivitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Meningkatkan daya tahan tubuh adalah hal penting dilakukan sebab secara umum daya tahan tubuh memiliki peran yang luar biasa dalam menjaga kesehatan dan untuk mencegah penyakit.



Infeksi HIV menimbulkan morbiditas dan mortalitas yang besar bagi pengidapnya. Selain itu, penderita HIV harus meminum obat seumur hidup untuk mengontrol penyakitnya. Oleh karena itu, pencegahan HIV sangatlah penting. World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 merekomendasikan *Pre-Exposure prophylaxis*

(PrEP) sebagai pilihan pencegahan tambahan untuk orang yang berisiko tinggi terinfeksi HIV namun masih berstatus HIV negatif (WHO, 2017) PrEP dinyatakan efektif untuk mencegah penularan HIV dari hubungan seksual sebesar 99% dan dari jarum suntik sebesar 74%. Obat PrEP juga terbukti aman dikonsumsi manusia berdasarkan uji klinis (Fonner et al. 2016; CDC, 2023) Menurut Permenkes nomor 23 tahun 2022 tentang penanggulangan HIV, AIDS dan IMS pasal 18 menyatakan pemberian ARV profilaksis dilakukan kepada orang yang memiliki risiko HIV baik orang yang sudah terpajan HIV maupun yang belum terpajan HIV. Kepatuhan terhadap PrEP di kalangan LSL dipengaruhi oleh kombinasi faktor yang terkait dengan akses layanan kesehatan, sistem pendukung, persepsi individu dan rutinitas sehari-hari. Dengan mengatasi faktor-faktor ini dan memberikan dukungan secara komprehensif, penyedia layanan kesehatan dapat membantu memaksimalkan efektivitas PrEP dalam mencegah infeksi HIV di kalangan LSL. Meskipun PrEP sangat efektif bila digunakan dengan benar, risiko resistensi obat menggarisbawahi pentingnya pemantauan rutin, dukungan kepatuhan dan konseling komprehensif untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam upaya pencegahan HIV (Mahariski et al. 2023)

PrEP telah terbukti menjadi metode pencegahan HIV yang aman dan sangat efektif untuk LSL, orang yang menggunakan narkoba suntik (penasun) dan laki-laki dan perempuan heteroseksual. PrEP memungkinkan untuk diterapkan sebagai intervensi pencegahan penularan HIV pada orang dengan risiko tinggi terinfeksi HIV selama penggunaannya teratur. Selain itu, obat oral masih dirasa lebih bersifat privasi daripada cara pencegahan HIV lainnya (Donnell et al. 2014) Menurut data WHO yang terbaru Berdasarkan penelitian Eisingerich pada tahun 2012, PrEP lebih mungkin digunakan untuk populasi kunci yang berisiko tertular HIV dan jika akses pengobatan yang terjangkau akan membuat obat ini berhasil digunakan untuk menekan prevalensi HIV (Eisingerich et al. 2012)

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan program *Pre-Exposure Prophylaxis* dalam penurunan penyebaran HIV pada lelaki seks lelaki berjalan dengan lancar. Dari program pendampingan tersebut terdapat 80% mitra mengalami peningkatan pengetahuan tentang program PrEP. PrEP telah terbukti menjadi metode pencegahan HIV yang aman dan sangat efektif untuk LSL.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada organisasi OPSI atas partisipasi dalam program pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada UP2M Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa yang sudah mendukung terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purnamawati, D. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung Behavioral Prevention of Sexual Transmitted Disease among Direct Female. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 7.
2. WHO. (2013). Report on Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2013.
3. Pradnyawati LG, Ani LS, dan Januraga P. (2019). Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 14 (3) (2019) 340-346.
4. Widyastuti, W. (2007). Perilaku Menggunakan Kondom pada Wanita Penjaja Seks Jalanan di Jakarta Timur Tahun 2006. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 1, 161–167.
5. SDKI. (2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta.
6. Kementerian Kesehatan RI. 2013. Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011-2016. Jakarta.

7. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2013. Indonesia Response to HIV, Laporan Periode Bulan Oktober 2013. Denpasar: Dinkes Provinsi Bali.
8. Pradnyawati LG, dan Diaris, IM. (2020). Studi Eksplorasi Pencegahan HIV/AIDS pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Terpadu* 4(2) : 78 – 82.
9. Pradnyawati LG, dan Sukmawati, H. (2021). Sexual Behavior and HIV / AIDS Prevention in Male Sexual Men (MSM) in Denpasar City. *WMJ (Warmadewa Medical Journal)*, Vol. 6 No. 1 Mei 2021, Hal. 13-19.
10. World Health Organization. (2017). WHO Implementation tool for pre-exposure prophylaxis (PrEP) of HIV infection. World Health Organization. WHO.
11. CDC. (2023). Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP).
12. Fonner, V. A., Dalglish, S. L., Kennedy, C. E., Baggaley, R., O'Reilly, K. R., Koechlin, F. M., Rodolph, M., Hodges-Mameletzis, I., & Grant, R. M. (2016). Effectiveness and safety of oral HIV preexposure prophylaxis for all populations. *AIDS (London, England)*, 30(12), 1973–1983. <https://doi.org/10.1097/QAD.0000000000001145>
13. Mahariski, P. A., Made, N., & Puspawati, D. (2023). Pre-exposure prophylaxis (PrEP) pada pencegahan human immunodeficiency virus (HIV) dan dampaknya terhadap infeksi menular seksual. 14(2), 730–738. <https://doi.org/10.15562/ism.v14i2.1594>
14. Donnell, D., Baeten, J. M., Bumpus, N. N., Brantley, J., Bangsberg, D. R., Haberer, J. E., Mujugira, A., Mugo, N., Ndase, P., Hendrix, C., & Celum, C. (2014). HIV protective efficacy and correlates of tenofovir blood concentrations in a clinical trial of PrEP for HIV prevention. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 66(3), 340–348. <https://doi.org/10.1097/QAI.000000000000000172>
15. Eisingerich, A. B., Wheelock, A., Gomez, G. B., Garnett, G. P., Dybul, M. R., & Piot, P. K. (2012). Attitudes and acceptance of oral and parenteral HIV preexposure prophylaxis among potential user groups: A multinational study. *PLoS ONE*, 7(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0028238>